

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan kebutuhan terpenting dari setiap makhluk hidup, terlebih manusia. Karena dengan belajar akan diperoleh kemampuan, untuk dapat memenuhi suatu keperluan dalam kehidupannya. Hal ini seperti dikemukakan oleh Slamet Imam Santoso (1987 : 51) sebagaimana berikut :

Pada dasarnya, semua makhluk hidup selalu dan pada setiap saat perlu belajar, karena sifat alam semesta dan kehidupan terus menerus berubah. Semua makhluk hidup harus menemukan cara bertindak untuk mempertahankan kehidupannya.

Kegiatan belajar baru dapat bermakna dalam kehidupan seorang bila mana dapat menimbulkan prestasi belajar yang menurut Ngalm Purwanto (1986 : 86), terwujud melalui adanya perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan atau suatu pengertian.

Hasil belajar merupakan kemampuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki siswa dari proses belajar, dan untuk memperoleh gambaran mengenai prestasi belajar di sekolah, didapat dari nilai raport (nilai hasil evaluasi),( WS. Winkel, 1983 : 102).

Hasil belajar belajar semakin terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi antara lain :

1. sebagai indikator kualitas pengetahuan yang dimiliki siswa.
2. Prestasi belajar lambang pemuas hasrat ingin tahu.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi sebuah institusi pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari institusi pendidikan.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) siswa (Zaenal, 1988 :3-4).

Upaya meningkatkan hasil belajar terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan perguruan tinggi agama Islam Departemen Agama, termasuk di dalamnya adalah Madrasah Tsanawiyah, selalu menjadi program prioritas yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini terbukti dari adanya peraturan tentang upaya peningkatan mutu Madrasah yang tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 3 menteri tahun 1975, yang kesimpulannya berbunyi sebagai berikut:

- a. Bahwa dalam rangka pencapaian tujuan nasional pada umumnya dan mencerdaskan kehidupan bangsa pada khususnya serta memberikan kesempatan pada tiap-tiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pekerjaan yang sama bagi tiap-tiap warga negara Indonesia perlu diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu-mutu Madrasah-Madrasah agar lulusannya dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.
- b. Bahwa hal termasuk pada sub a di atas, dapat terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna, dipandang perlu mengeluarkan keputusan bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan dan Menteri Dalam Negeri, sebagai pelaksana kepres nomor 15 tahun 1972 dan instruksi Presiden No. 15 tahun 1974 (Depag RI, 1984 : 34).

Peningkatan kedudukan pendidikan agama Islam secara yuridis tercermin pola dari adanya Undang-undang nomor tahun 1989.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum di dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989, terutama, dalam meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka pendidikan mempunyai peran yang sangat penting, karena pendidikan mempunyai andil yang sangat besar, dalam meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum perlu dilaksanakan secara efektif.

Agar tujuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, perlu adanya usaha yang terus menerus, baik sarana maupun kesempatan belajar, dan adanya upaya-upaya pengembangan kurikulum di sekolah-sekolah termasuk kurikulum Madrasah Tsanawiyah.

Berkaitan dengan kurikulum bidang Fiqih yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah, yang termasuk salah satu jenis program inti yang termasuk kelompok mata pelajaran Fiqih berdasarkan kurikulum Madrasah Tsanawiyah, adalah bimbingan untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syariat Islam atau materi yang sifatnya memberikan pengertian tentang syariat Islam untuk dimiliki, diresapi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Zaeni Dahlan, 1986 : 1).

Adapun pengertian dari fiqih itu sendiri banyak pendapat yang memberikan pengertian tentang fiqih, untuk lebih jelas di bawah ini akan dikemukakan oleh para ahli, antara lain :

1. Para fuqoha (Jumhur mutaakhirin) menta'rifkan fiqih dengan "Ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang tafsili (Hasby Ashishidique, dkk. 1967 : 17).
2. Menurut ulama Ushul fiqih adalah fiqih ilmu pengetahuan hukum syara' yang amali, yang diperoleh dari sumber-sumbernya yang terperinci (Asywadie Syukur, 1982 : 2).

Lebih diperjelas lagi tentang tujuan pengajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah, sebagaimana dikemukakan bahwa:

1. Agar siswa dapat memahami ajaran-ajaran Islam secara luas dan menyeluruh dengan mengetahui dalil-dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup dan amal baik dalam hubungan dirinya dengan alam sekitarnya.
2. Agar murid menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan negara (Zaeni Dahlan, 1986 : 1).

Pencapaian hasil belajar melalui keaktifan siswa, adanya temuan bahwa kurang adanya keseimbangan antara perilaku beribadah seperti melaksanakan ibadah mahdoh atau ibadah wajib yang sudah tertentu waktu pelaksanaannya, juga diharapkan setelah siswa memahami dan menghayati ajaran agama Islam seperti hukum syara' (Fiqih), juga menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT. dan Rasul-nya, serta mampu mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya.

Jadi masalahnya adalah, bagaimana pengaruh proses belajar mengajar mata pelajaran Fiqih terhadap pengamalan ibadah mahdoh siswa Madrasah Tsanawiyah YAPIN Kertasemaya Kabupaten Indramayu ?

## **B. Perumusan Masalah**

### 1. Identifikasi Masalah

#### a. Wilayah Penelitian

Wilayah Penelitian adalah Metode Pengajaran Agama Islam.

#### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah pendekatan empirik yang membutuhkan data kondisi obyektif lapangan penelitian

#### c. Jenis Masalah

Jenis masalah adalah terdapat kesenjangan belum adanya kesadaran siswa terhadap keterampilan, ketertiban dan kesopanan dalam pengamalan ibadah mahdoh, padahal guru mata pelajaran Fiqih dalam membimbing siswa tergolong baik sesuai dengan kaidah PBM.

### 2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pokok pembahasan, maka masalahnya dibatasi pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Fiqih dan pengaruhnya terhadap pengamalan ibadah mahdoh siswa Mts. YAPIN Kertasemaya Indramayu.

### 3. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana motivasi belajar dalam mewujudkan perilaku beribadah di kalangan siswa MTs. YAPIN Kertasemaya ?
- b. Bagaimana Metode guru mata pelajaran Fiqih dalam membina pengamalan ibadah mahdoh bagi siswa MTs. YAPIN Kertasemaya ?
- c.- Bagaimana kondisi lingkungan sosial siswa dalam mendukung pengamalan ibadah mahdoh bagi siswa MTs. YAPIN Kertasemaya ?

### C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memperoleh data tentang motivasi belajar dalam mewujudkan perilaku beribadah di kalangan siswa MTs. YAPIN Kertasemaya ?
- b. Untuk memperoleh data tentang Metode guru mata pelajaran fiqih dalam membina pengamalan ibadah mahdoh bagi siswa MTs. YAPIN Kertasemaya ?
- c. Untuk memperoleh data tentang kondisi lingkungan sosial siswa dalam mendukung pengamalan ibadah mahdoh bagi siswa MTs. YAPIN Kertasemaya ?

### D. Kerangka Pemikiran ✓

Peserta didik Madrasah Tsanawiyah YAPIN Kertasemaya Kabupaten Indramayu pada umumnya dari lingkungan keluarga yang taat beragama, selain itu ada juga yang dari keluarga yang pengalaman agamanya sangat kurang mak dengan demikian para siswa telah memiliki modal dasar sikap beragama dari

lingkungan masyarakat, terutama lingkungan keluarganya. Namun demikian tidak berarti mereka telah terlepas dari hambatan dan kesulitan dalam kehidupan beragama, karena pada dasarnya mereka adalah anak usia remaja yang masih mengalami masa perkembangan dengan segala aspek yakni aspek intelektual aspek emosi, aspek motivasi dan aspek sosial.

Pada tiap awal tahun di Madrasah Tsanawiyah YAPIN Kertasemaya, menerima siswa baru yang telah lulus baik dari madrasah ibtidaiyah maupun dari Sekolah Dasar, siswa yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah akan lebih mengenal pengetahuan agama Islam dibanding dengan siswa yang berasal dari Sekolah Dasar, namun ketika mereka duduk bersama di Madrasah Tsanawiyah maka akan mempelajari Fiqih sebagai salah satu mata pelajaran yang harus diikuti oleh siswa. "Fiqih menurut bahasa, artinya paham, sedang menurut syara' yang berhubungan dengan amal perbuatan orang mukalaf, baik amal perbuatan anggota maupun batin, seperti hukum: wajib, haram, mubah, sah atau tidaknya perbuatan itu" (Moh. Rifa'i, 1987 : 9).

Dengan mempelajari Fiqih sebagai salah satu mata pelajaran, diharapkan siswa mengerti halal-haram, baik buruk, jelek dan bagus suatu perbuatan. Dalam kaitan dengan ibadah maka diharapkan siswa dapat melaksanakan perintah Allah dengan baik seperti ibadah mahdoh yaitu yang sudah tertentu baik dari segi palaksanaanya maupun waktu, seperti wajib lima waktu.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas, maka selayaknya guru mata pelajaran Fiqih untuk memberi bimbingan, pengarahan dan bantuan kepada peserta didik agar mampu melaksanakan shalat wajib lima waktu, karena mata pelajaran tersebut berkaitan sekali dengan pelaksanaan ibadah mahdoh.

## **E. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Jenis Data**

#### **a. Data Teoritik**

Data teoritik diperoleh dari sejumlah buku dan literatur lainnya yang ada hubungannya dengan judul skripsi untuk dijadikan sumber rujukan.

#### **b. Data Empirik**

Data empirik diperoleh melalui terjun langsung ke objek penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi dan angket.

### **2. Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah YAPIN 618 siswa, dengan perincian kelas I = 230 siswa, kelas II = 223 siswa dan kelas III = 165 siswa.

#### **b. Sampel**

Dari 618 siswa diambil 13% untuk dijadikan sampel. Dengan demikian diperoleh perhitungan yaitu :



Kelas I	= 13% dari 230 = 30 siswa
Kelas II	= 13% dari 223 = 29 siswa
Kelas III	= 13% dari 165 = 21 siswa
	<hr/>
	13% dari 618 = 80 siswa

Dengan perhitungan tersebut jelaslah bahwa yang dijadikan sampel adalah 80 siswa. Pedoman mengambil sampel merujuk Suharsimi Arikunto (1989 : 57), yaitu “Apabila subjeknya itu kurang dari 100 maka dapat diambil semua sehingga sampelnya totalitas. Selanjutnya jika subjeknya itu lebih dari 100 dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% tergantung kemampuan peneliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke obyek penelitian. Pihak yang dihubungi, adalah kepala Madrasah, Guru Fiqih, siswa.

#### b. Wawancara

Teknik Wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan responden, seperti Kepala Madrasah, Guru Fiqih dan Siswa.

c. Angket

Teknik angket dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia, diberikan kepada 80 siswa sebagai responden.

4. Teknik Analisis Data

a. - Menggunakan Logika

untuk jenis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dianalisis dengan menggunakan pendekatan logika.

b. Skala Prosentase

Untuk jenis data yang diperoleh melalui penyebaran angket dianalisis dengan menggunakan pendekatan skala prosentase.

Adapun untuk menghitung rumus skala prosentase, adalah sebagai berikut:

$$\frac{f}{n} \times 100\% = p$$

Keterangan : f = alternatif jawaban responden

n = Jumlah responden

100% = bilangan tetap

p = Jumlah Jawaban yang diharapkan

Sedangkan untuk menilai skala prosentase digunakan rumus yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1989 : 246), yaitu :

Skala prosentase ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif, misalnya :

Baik (76% - 100%)

Cukup (56% - 75%)

Kurang Baik (40% - 55%)

· Tidak Baik (Kurang dari 40%).